
TEORI BAYANI DALAM PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGANNYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dyah Putri Musyarofah

Guru PAI SMK Ma'arif 1 Sleman, Yogyakarta

dyahputrimusyarofah@gmail.com

Abstract

The writing of this paper aims to provide a treasure of knowledge about bayani theory in education and its development in Islamic Education. To obtain data that is in accordance with the topic of discussion, the author uses library research, which is a method of obtaining data from books that are relevant to the discussion in this paper. From the results of the search for books related to the title of this paper, it can be concluded that the essence of learning design includes four components (students, goals, methods, and evaluation) and topic analysis. The four components are influenced by learning and learning theories, while topic analysis is a learning design generated from a particular discipline.

Keyword: *Theory Bayani, Islamic Education*

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan khazanah ilmu pengetahuan mengenai teori bayani dalam pendidikan dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik pembahasan tersebut penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library research), yaitu metode untuk memperoleh data dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan dalam makalah ini. Dari hasil penelusuran buku-buku tersebut yang berkaitan dengan judul makalah ini dapat disimpulkan bahwa Esensi desain pembelajaran mencakup empat komponen (siswa, tujuan, metode, dan evaluasi) serta analisis topik. Empat komponen tersebut dipengaruhi oleh teori belajar dan pembelajaran, sedangkan analisis topik merupakan desain pembelajaran yang dihasilkan dari disiplin ilmu tertentu.

Kata kunci: *Teori Bayani, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Dalam filsafat ilmu, epistemologi sering disebut dengan teori pengetahuan. Sebagai disiplin ilmu, ia mencakup tiga bagian dasar, *pertama*, ontologi yang menyangkut apa hakikat ilmu, sifat dasar dan kebenaran yang inheren di dalamnya. *Kedua*, epistemologi yang menyangkut persoalan sumber dan sarana serta tata-cara untuk mencapai struktur dan klarifikasi ilmu serta bagaimana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan. *Ketiga*, aksiologi yang menyangkut parameter kebenaran serta kaidah penerapan ilmu dalam dunia praktis (Suyudi, 2005).

Tradisi keilmuan Islam secara global dapat dipetakan dalam tiga kategori: *Bayani, Burhani, dan Irfani*. Ketiga istilah ini, walaupun secara literal sudah ada dalam berbagai teks keislaman, seperti dalam al-Qur'an, bahasa Arab, Filsafat, dan kalam, namun ketiga istilah tersebut muncul sebagai suatu bentuk penalaran atau epistemologi keilmuan Islam baru belakangan ini ketika Muhammad Abed al-Jabiri

melakukan dekonstruksi atas tradisi keilmuan Islam dalam proyek “Kritik Nalar Arab”-nya (Sembodo, 2018).

Pendidikan Islam, sebagaimana menurut Jalaludin Rahmat, bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling urgen bagaimana nilai-nilai tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam selama ini masih berkuat pada tujuan yang bersifat ortodoksi akibat adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yakni pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (M. Zainuddin, 2013).

Dari tiga hal diatas. Makalah ini ditulis untuk menjelaskan focus mengenai nalar bayani dalam dunia pendidikan serta pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, (dalam Nana Syaodih, 2009: 52) penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.

Penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2008). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik permasalahan tersebut penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode untuk memperoleh data dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan dalam makalah ini yaitu yang berkaitan dengan teori desain pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian

Kata bayan yang terdiri dari huruf-huruf ba-ya-nun, secara lughawi mengandung lima pengertian; 1) al-washl, 2) al-fashl, al-bu'du dan al-firaq, 3) al-zuhur dan al-wuduh, 4) al fashahah dan al-qudrah dalam menyampaikan pesan atau maksud, 5) manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan (Sembodo, 2018).

Bayani dalam bahasa Arab berarti penjelasan (*explanation*). Arti asal katanya adalah menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Para ahli ushul fiqh memberikan pengertian, bahwa bayan adalah upaya

menyingkap makna dari suatu pembicaraan (kalam) serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf. Artinya bisa disebut sebagai upaya mengeluarkan suatu ungkapan dari keraguan menjadi jelas.

Al-Jabiri memaknai secara etimologis, dengan mengacu kepada kamus *Lisan al-Arab* karya Ibn Mandzur, yang di dalamnya tersedia materi-materi bahasa Arab sejak permulaan masa *tadwin*, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampuri oleh pengertian lain, karena dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya (M. Abid, 1993). Makna al-bayan di sini mengandung empat pengertian, yakni *al-fasl wa al-infisahl* dan *al-dzuhur wa al-idzhar*, atau bila disusun secara hierarkis atas dasar pemilahan antara metode (*manhaj*) dan visi (*ru'yah*) dalam epistemologi *bayani*, dapat disebutkan bahwa *al-bayan* sebagai metode berarati *al-fasl wa al-infisahl*, sementara *al-bayan* sebagai visi berarti *al-dzuhur wa al-idzhar* (M. Muslih, 2004).

Dalam perspektif linguistik, suatu perspektif yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para mufasir, Syekh Muhammad Dawilah al-Edrus membedakan secara hirarkis Bayan dengan Lisan dan Kalam. Dalam perspektif ini, bayan merupakan kemampuan mengartikulasi melalui tanda-tanda atau simbol-simbol. Kemampuan ini bersifat universal, dimiliki oleh semua manusia, dan secara historis-sosiologis kemampuan mengartikulasi tanda-tanda ini telah diekspresikan manusia dalam bahasa-bahasa tertentu. Sedangkan Lisan adalah bahasa, baik itu bahasa Arab, Persi, Yunani, dan bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia ini. Ia merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat tertentu, bersifat khusus dan unik. Oleh karenanya, lisan terkait erat dengan dimensi sosial dan budaya. Kemudian Kalam adalah pembicaraan antara seseorang dengan pasangannya bicara. Suatu pembicaraan (Kalam) di mungkin terjadi antara seseorang dengan partnerna dalam kerangka pembicaraan yang disampaikan dalam satu bahasa (Lisan). Dari sini, secara hierarkis dapat dipahami bahwa Bayan itu bersifat umum (universal), yang kemudian diturunkan dalam bentuk Lisan atau bahasa-bahasa tertentu, dan lebih khusus lagi, Lisan ini dijadikan wadah oleh seseorang dengan partnernya dalam pembicaraan-pembicaraan (Kalam) tertentu (Sembodo, 2018).

Wacana pemikiran Arab-Islam mengkategorikan ilmu menjadi dua yaitu '*aqliyah* dan *naqliyah*, antara ilmu bahasa dan agama, yang akhirnya melahirkan dikotomi ilmu. Ilmu bayani pada masa *tadwin* telah menghegemoni seluruh wacana keilmuan Arab-Islam yang di dalamnya karya fiqih yang dihasilkan oleh empat imam madzhab, sehingga al-Jabiri memandang ilmu yang dihasilkan oleh produk bayani tersebut tidak jauh dari ilmu politik (Suyudi, 2005).

Bayani sebagai suatu system pemikiran, dapat dipahami sebagai suatu episteme yang menjadikan nash (al-Qur'an dan hadist), ijma, dan qiyas sebagai sumber dasar dalam pengetahuan, terutama dalam menggambarkan ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, nalar Bayani bertumpu pada pemeliharaan teks

(*nash*), dan oleh karenanya, aktifitas intelektualnya berada dalam hegemoni *al-ashl*, dan nalarnya terkungkung dalam tiga pola pemikiran yaitu, *al-istinbath*, *al-qiyas*, dan *al-istidlal* yang banyak teraplikasikan dalam ilmu nahwu, balaghah, fiqh, dan kalam (Sembodo, 2018).

Prinsip Epistemologi bayani

Al-Jabiri memberi catatan penting krakter utama pengetahuan *bayani* yang berakar dari tradisi Arab Badui atau jahiliyah yaitu:

1. Prinsip *discontinue (infishal)*, yang memandang bahwa alam seisinya berdiri sendiri dan tidak berkaitan antara satu dengan yang lain, yang akhirnya berimplikasi dalam memahami Tuhan dan ciptaan-Nya, yang akhirnya memunculkan wacana dikotomi, antara ilmu agama, dan umum (Suyudi, 2005). Prinsip ini dibangun dari teori atomisme yang dilontarkan oleh Mu'tazilah dan kemudian diadopsi oleh aliran Asy'ariyah. Sebagaimana diketahui teori ini menegaskan bahwa segala sesuatu dan semua peristiwa di alam semesta ini secara substansial bersifat terputus-putus. Tidak ada kaitan dengan sesuatu lainnya, dan termasuk juga dalam hal perbuatan manusia tidak ada hubungan antara perbuatan yang satu dengan perbuatan yang lain kecuali melalui kehendak Ilahi. Dalam teori ini, teori atomisme menafikkan hokum kausalitas.
2. Prinsip keserbamungkinan (*tajwiz*), yang kurang mengindahkan hukum sebab akibat, dan tidak tertarik untuk mencari jawaban “mengapa sesuatu itu terjadi atau tidak terjadi?”. sebagai konsekuensi teologis dari prinsip infishal melahirkan prinsip keserbamungkinan ini. Karena kehendak dan kekuasaan Allah itu tidak terbatas dan tidak ada yang membatasinya, maka secara logis dimungkinkan untuk mengakui bahwa Allah bisa saja berbuat di luar hokum kebiasaan atau hokum kausalitas. Allah bisa saja mempertemukan antara dua hal yang bertentangan. Mempertemukan antara kain dengan api tanpa terjadinya proses pembakaran pada kain tersebut, atau bisa juga menyatukan antara sifat mengetahui sesuatu dengan kebutaan (Sembodo, 2018).
3. Prinsip kedekatan (*muqarabah*) sebagai pertimbangan dari prinsip infishal dan tajwiz, yang di dasarkan pada kedekatan dan keserupaan yang akhirnya muncul logika analogis-deduktif, yang kurang memberikan peluang pendekatan lain (Suyudi, 2005). Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa qiyas berfungsi sebagai peragkat metodologis, yaitu menganalogikan satu cabang hokum dengan hokum asal sebagaimana berlaku dalam fiqh. Atau menganalogikan dunia gaib dengan dunia riil (*istidlal bi al-syahid 'ala al-gha'ib*) sebagaimana berlaku dalam tradisi kalam (Sembodo, 2018).

Perkembangan epistemologi bayani

Pada awalnya bayan hanya dipahami sebagai penjelasan (*al-wudhu al-idzhar*), tetapi akhirnya mengalami perkembangan makna sebagai pola pikir pada masa tiga tokoh yaitu Al-Syafi'i, Al-Jahiz, dan Ibnu Wahb. Al-Syafi'i (W.204 H) berkecenderungan bahwa bayan dalam perspektif dasar penafsiran. Ia memaknainya sebagai nama yang mencakup makna yang mengandung persoalan pokok (*al-ashl*) dan berkembang hingga cabang (*al-far'*). Al-Syafi'i merumuskan hirarkinya yang berkaitan dengan al-Qur'an ke dalam lima tingkatan yaitu:

1. Bayan yang tidak memerlukan penjelasan
2. Bayan yang beberapa bagiannya membutuhkan penjelasan as-Sunnah
3. Bayan yang keseluruhannya bersifat umum yang memerlukan penjelasan al-sunnah
4. Bayan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an tetapi terdapat dalam al-Sunnah
5. Bayan yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang akhirnya muncul qiyas sebagai upaya penyelesaiannya.

Dari lima hirarki tersebut, syafi'i kemudian merumuskan dasar agama yaitu Qur'an, Sunnah, ijma', dan Qiyas (Suyudi, 2018).

Al-Jahiz (W255 H) untuk memaknai bayan yang tepat, ia menetapkan syarat-syarat yaitu:

1. Ucapan harus fasih, karena sebagai penentu makna.
2. Huruf dan lafal harus selektif.
3. Makna harus terbuka yang dapat didekati dengan lima bentuk penjelasan yaitu lafal, isyarat, tulisan, keyakinan dan keadaan/nisbah.
4. Makna harus indah.

Sementara Ibnu Wahb merumuskan tingkat kepastian penunjukkannya menjadi empat tingkatan:

1. Penjelasan dengan menunjukkan bentuk materi pernyataan (bayan bi al-ikhtibar)
2. Penjelasan dengan pemahaman dalam batin (bayan bi-al qalb)
3. Penjelasan dengan redaksi lisan (bayan bi al-ibarah) dan
4. Penjelasan dengan redaksi tulisan (bayan bi al-kitab)

Tiga pengertian tersebut sama-sama menjadikan teks (*nash*) sebagai rujukan pokok untuk membangun konsepsi tentang alam semesta untuk memperkuat akidah agama.

Ciri dari metodologi ini bahwa ia senantiasa menjadikan teks sebagai rujukan pokok. Oleh karena itu teks juga merupakan sumber pengetahuan, dan untuk mendapatkan pengetahuan, potensi akal harus dikerahkan sebagai upaya pembenaran terhadap rujukan utamanya, yaitu teks. Kegigihan usaha tersebut

lazim disebut dengan *ijtihad*, yang dalam frame fikih dikontekskan dengan *qiyas* dan *istinbath*. Sementara dalam frame kalam dikontekskan dalam *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib*.

Kerangka pikir tersebut berawal dari asumsi, bahwa apapun yang terjadi dalam pengalaman hidup, baik yang lampau, yang kini maupun yang akan datang tak satupun yang lepas dari rangkaian firman Tuhan dalam *nash*. Dengan kata lain, bayani merupakan teks baik Qur'an maupun hadis. Setiap penafsiran yang berbeda, acuan kebenarannya adalah eksese dari adanya teks yang *given*. Oleh karena itu dalam dunia Islam, bayani menjadi aliran yang paling dominan khususnya dalam kajianulum *al-Din* (Suyudi, 2005).

Berdasarkan analisis sosio-historis perkembangan nalar Arab, al-Jabiri menggunakan istilah *bayani* sebagai nama salah satu struktur berpikir (episteme) yang, menurut rekonstruksinya, menguasai gerak budaya bangsa Arab-Islam yang didasarkan pada keyakinan keagamaan (Islam) dan dibangun berdasarkan teks (*nash*), *ijma'* dan *ijtihad*. Representasi 'struktur pikir' ini terdapat dalam disiplin ilmu *fiqh*, *kalam*, *nahwu*, dan *balaghah*. Pengumpulan berbagai disiplin dalam satu kerangka epistemologi ini didasarkan atas persamaan karakter masing-masing disiplin, baik dalam hal metodologi maupun pendekatan dan lain-lainnya dalam menggali pengetahuan. Dan berorientasi pada kesatuan dengan Tuhan, dan pengetahuan *burhani* yang mengandalkan kekuatan pengetahuan alamiah manusia yang berupa indera, pengalaman dan kekuatan rasional saja, tanpa yang lain, dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan, maka ilmu bayani ini menjadi teks sebagai rujukan pokok dengan tujuan membangun konsepsi tentang alam semesta untuk memperkuat akidah agama (M. Muslih, 2004).

Untuk mendapatkan pengetahuan, maka segala potensi akal manusia harus dikerahkan sebagai upaya pemahaman dan pembenaran terhadap rujukan utamanya, yaitu teks. Usaha keras ini disebut *ijtihad* dalam disiplin *fiqh*, khususnya ilmu *ushul fiqh* berujud *qiyas* (analogi) dan *istinbath* (penetapan kesimpulan), dan dalam tradisi kalam (teologi Islam) *qiyas* seperti ini disebut *istidlal* (tuntutan mengemukakan alasan). Istilah *istidlal* ini selain digunakan dalam bidang kalam, juga lekat dengan disiplin *fiqh*. Metode dalam kalam ini kemudian disebut *istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib*, sebagai argument ontologis tentang masalah-masalah ketuhanan, yaitu penalaran yang berangkat dari yang nyata untuk mengukuhkan yang *ghaib* (masalah-masalah ketuhanan). Ini juga berlaku dalam studi *balaghah* dan *nahwu*, seperti diungkap dalam salah satu pernyataan al-Jurjani: "bahwa bentuk perumpamaan merupakan *qiyas* juga" (M. Muslih, 2004).

SKETSA EPISTEMOLOGI BAYANI

STRUKTUR FUNDAMENTAL	Epistemologi Bayani
1. <i>Origin</i> (Sumber)	Nash/Teks/Wahyu (Otoritas Teks) Al-Akhbar, al-Ijma' (Otoritas Salaf) Al-'Ilm al-Tauqifi.
2. <i>Method</i> (Proses dan Prosedur)	Ijtihadiyyah Istinbathiyah/Istintajjiyah/istidlaliyah/qiyasQiyas (Qiyas al-ghaib 'ala al-Syahid)
3. <i>Approach</i>	Lughawiyah (bahasa), dalalah lughawiyah
4. <i>Theoretical Framework</i>	Al-Ashl – al-far', istinbathiyah (pola piker deduktif yang berpangkal pada teks), Qiyas al-'Ilah (fi-kih), Qiyash al-dalalah (ka-lam), Al-Lafadz – al-Makna , 'Am – Khas, Mustarak, Haqiqah, Majaz, Muhkam, Mufassar, Zahir, Khafi, Musykil, Muj-mal, Mutasyabih
5. Fungsi dan peran akal	Akal sebagai pengekan/pengatur hawa nafsu (lihat Lisan al-'Arab Ibn Man-dzur), Justifikasi – Repetitif – Taqlidi (Penguat kebenaran/otoritas teks), Al-'Aql al-Diniy.
6. <i>Types of Argument</i>	Dialek (Jadaliyyah); al-'Uqul al-mutanafisah Defensif – Apologetik – Polemik – Dogmatik Pengaruh pola Logika Stoic (bukan logika Aristoteles)
7. Tolak ukur validitas keilmuan	Kederupaan/kedekatan antara teks (nash) dengan realitas.
8. Prinsip-prinsip dasar	Infishal (discontinue) = Atomistik Tajwiz (keserba-bolehan = tidak ada hukum kausalitas, muqarabah (kedekatan, keserupaan), Analogi Deduktif; Qiyas.
9. Kelompok ilmu-ilmu pendukung	Kalam (teologi), Fikih (Jurisprudensi)/Fuqaha; Ushuliyyun, Nahwu (grammar); Balaghah.
10. Hubungan Subjek dan Objek	Subjective (Theistic atau Fideistic Subjectivism) (M. Muslih, 2004).

Pengembangannya dalam PAI

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dituntut dapat memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif. Kehadiran pendidikan Islam juga diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat, baik pada tataran teoritis maupun praktis.

Pendidikan Islam, sebagaimana menurut Jalaludin Rahmat, bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling urgen bagaimana nilai-nilai tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Kandungan materi pelajaran dalam pendidikan Islam selama ini masih berfokus pada tujuan yang bersifat ortodoksi akibat adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yakni pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (M. Zainudin, 2013).

Amin Abdullah mengatakan bahwa corak pemikiran keislaman model *bayani* sangat mendominasi dalam tradisi keilmuan agama Islam baik di perguruan tinggi agama Islam, umum, sekolah-sekolah terlebih di pondok pesantren. Otoritas *nash*/teks yang dibakukan menjadi kaidah-kaidah ushul fiqh klasik lebih diunggulkan daripada otoritas keilmuan yang lain. Dominasi pola pikir yang seperti ini membuat sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kontekstual –*bahtsiyah*.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, epistemologi bayani berimplikasi terhadap komponen-komponennya, sebagaimana dijelaskan dalam (M. Muslih, 2004) sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran dalam epistemologi bayani adalah peserta didik diharapkan dapat memahami isi kandungan yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis serta menguasai bahkan mampu melakukan *ijtihad*.
2. Pendidik dalam epistemologi *bayani* ini haruslah orang yang sudah menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *nash*/teks dalam hal ini al-Quran dan al-Hadis, kaidah fiqh, gramatikal bahasa Arab.
3. Peserta didik diartikan sebagai orang yang memerlukan bimbingan secara efektif dan intensif untuk memahami *nash*/teks.
4. Kurikulum yang diberikan seperti pelajaran yang didalamnya terdapat materi dasar keyakinan, seperti al-Quran, Hadis, Ulumul Quran, Ulumul Hadis, Ushul Fiqih.
5. Metode yang digunakan adalah metode bayan atau penjelasan, melalui bacaan/narasi karena memang sumber pengetahuannya adalah *nash*/teks serta melalui otoritas guru.
6. Evaluasi pembelajarannya dapat menggunakan argumen *jadaliyah*.

KESIMPULAN

Al-Jabiri memaknai secara etimologis, dengan mengacu kepada kamus *Lisan al-Arab* karya Ibn Mandzur, yang di dalamnya tersedia materi-materi bahasa Arab sejak permulaan masa *tadwin*, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampuri oleh pengertian lain, karena dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya. Makna al-bayan di sini mengandung empat pengertian, yakni *al-fasl wa al-infisahl* dan *al-dzuhur wa al-idzhar*, atau bila disusun secara hierarkis atas dasar pemilahan antara metode (*manhaj*) dan visi (*ru'yah*) dalam epistemologi *bayani*, dapat disebutkan bahwa *al-bayan* sebagai metode berarati *al-fasl wa al-infisahl*, sementara *al-bayan* sebagai visi berarti *al-dzuhur wa al-idzhar*.

Wacana pemikiran Arab-Islam mengkategorikan ilmu menjadi dua yaitu *'aqliyah* dan *naqliyah*, antara ilmu bahasa dan agama, yang akhirnya melahirkan dikotomi ilmu. Ilmu bayani pada masa *tadwin* telah menghegemoni seluruh wacana keilmuan Arab-Islam yang di dalamnya karya fiqih yang dihasilkan oleh empat imam madzhab, sehingga al-Jabiri memandang ilmu yang dihasilkan oleh produk bayani tersebut tidak jauh dari ilmu politik.

Dalam dunia pendidikan, khususnya PAI, nalar atau teori bayani sangatlah penting terutama dalam kajiannya yang berpusat pada teks dan aplikasinya pada materi-materi yang ada dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslih, M. (2004). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Nana Syaodih, N. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyudi. (2005). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Integrasi epistimologi bayani, burhani, irfani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Widodo, S. A. (2018). *Berbagai pendekatan dalam kajian pendidikan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Zainuddin, M. (2013). *Paradigma pendidikan terpadu*. Malang: UIN Maliki Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.